

## Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora

Oki Witasari<sup>1</sup>, Subur<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; okiwitasary21@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; subur@uinsaizu.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Character Building;  
Parenting;  
Islamic Boarding School.

---

### ABSTRACT

This study aims to describe and analyze character formation through parenting applied in Al Alif Blora Islamic boarding school as a khalaf pesantren and placing students as the object. The research method used is qualitative. The results of this study indicate that the character formed through the upbringing of the santri is dominated by the character of the discipline that is carried out by the kiai's long hand, namely the administrator. The parenting pattern applied at the Al Alif Blora Islamic Boarding School is an authoritarian parenting style in which the kiai has the power to decide and is the main source that must be followed and obeyed. In addition, the pesantren has strict control over its students, which is known through the existence of rules that are mandatory to be obeyed by students with the aim of making students disciplined and responsible in their duties as human students. Then there are punishments or ta'zir when students do not carry out their duties as students or violate the rules that have been set. Through this pattern of upbringing, students are found who are able to become *uswatun hasanah*, obey the rules, figure who understands religion, are able to interact with the environment, are able to analyze texts to build ethics, and build unity with the congregation.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Corresponding Author:

Oki Witasari

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia; okiwitasary21@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini eksistensi pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata, pesantren masih terus menjadi pilihan masyarakat dan dipercaya dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada santri agar menjadi manusia yang tidak hanya cakap dalam keilmuannya namun juga cakap dalam sikap dan perilaku di lingkungannya kelak. Besarnya animo masyarakat ini disambut dengan terus bertambahnya lembaga pendidikan pesantren di Indonesia di setiap tahunnya. Banyak sekali model pesantren saat ini yang terklasifikasi menjadi pesantren salaf dan khalaf. Terdapat perbedaan di kedua model pesantren ini dimana pesantren salaf biasanya lebih murah daripada pesantren khalaf, tidak terdapat system daftar ulang dan seluruh santri yang hendak masuk ke pesantren salaf biasanya langsung diterima (Abrar, 2020).

Banyaknya model pesantren mengindikasikan banyaknya cara yang ditempuh pesantren dalam membina santri demi membinanya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu. Salah satu cara yang

digunakan dalam membina santri yaitu dengan menerapkan berbagai metode dan aturan selain aturan tidak tertulis yang menjadi standar perilaku akhlak santri di pesantren. Bentuk-bentuk pelaksanaan model pendidikan santri ini memunculkan pola-pola khusus pengasuhan pesantren terhadap santrinya. Hal ini juga terlihat di pesantren Al Alif Blora yang termasuk kedalam pesantren khalaf dimana terdapat bentuk pola asuh yang terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan yang dijalankannya. Realitas yang terjadi di pesantren Al Alif Blora sebagai suatu pesantren yaitu adanya beberapa kegiatan yang mengharuskan santri untuk mengikutinya kegiatan tersebut dengan ancaman takziran jika tidak mengikutinya, ada kegiatan yang membebaskan santri untuk mengikutinya atau tidak, ada juga santri yang dibebaskan dari kegiatan tanpa adanya takziran.

Analisa mengenai pola asuh santri yang terdapat di pesantren khususnya pesantren Al Alif Blora saat ini penting untuk dijalankan, hal ini Karena dengan memahami pola asuh yang ada di pesantren maka akan dipahami konstruk pendidikan yang hendak dikembangkan di pesantren tersebut. Pola asuh ini juga berkenaan dengan cara pesantren dalam memposisikan santri sehingga gambaran mengenai kehidupan pesantren dapat dilihat secara nyata.

Terdapat penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang dijalankan oleh Tia Karunia Febriana, namun dalam penelitiannya Febriana (2020) hanya memposisikan pengasuh sebagai pendidik dan pembentuk karakter santri tidak dibarengi dengan komponen pesantren lainnya. Selain itu penelitian yang dijalankan oleh Rodliatun Hasanah (2014) yang mana meskipun telah menjelaskan pola pengasuhan santri dalam bentuk kegiatan, Hasanah tidak secara jelas menggolongkan pola yang terdapat dalam pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh. Pada penelitian ini akan dilengkapi mengenai kekruangan yang terdapat pada penelitian yang sudah dijalankan yaitu berkenaan dengan bentuk pola asuh dan penggolongan pola asuh serta dampak yang ditimbulkan dari adanya pola asuh yang diterapkan di dalam pondok pesantren Al Alif Blora.

## 2. METODE

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif yang mana data berbentuk kata dikumpulkan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (Nugrahaini, 2014). Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan memposisikan pondok pesantren Al Alif Blora sebagai lokus penelitiannya. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan wawancara semi terstruktur dengan pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren Al Alif Blora, observasi partisipatif terhadap kegiatan santri dan kehidupan santri di pesantren serta dokumentasi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori milik miles dan huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2020). Data yang terkumpul tidak lepas dari uji keabsahan data yang mana uji yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Komponen Pesantren Sebagai Pelaksana dan Objek Karakter Disiplin

Pesantren sebagai suatu sistem pastinya memiliki komponen yang terdapat di dalamnya. Jika berdasarkan pembagian unsur yang terdapat di dalam pesantren maka pesantren memiliki beberapa unsur di dalamnya yaitu kiai, santri, pondok, kitab dan masjid. Melalui beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah pesantren di mana unsur ini juga terdapat di dalam Pondok Pesantren Al Alif, maka akan diuraikan pembahasannya sebagai berikut:

Pertama, Kiai, Pondok Pesantren Al Alif juga merupakan pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai yaitu KH Muhammad Nasir (Witasary, 2022a). Sebagai seorang kiai dan menjadi komponen utama dan pemimpin baik dari sisi keilmuan dan lembaga pesantren kiai mestilah memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh dari sisi kiai tidak hanya berimbas pada aturan keseharian santri namun

kepada segala aspek yang terdapat dalam pesantren baik aturan yang mesti di taati santri, kegiatan yang mesti diikuti santri dan pola perilaku santri setiap harinya. Santri

Santri di dalam pesantren merupakan objek pembentukan karakter. Tujuan santri sendiri ialah mengikuti guru dan belajar mengenai suatu keahlian (Husain, 2017). Begitu juga seharusnya santri dimana apa yang sudah dicontohkan oleh guru melalui uswatun hasanah atau aturan yang diberikan mesti diikuti demi mendapatkan restu kiai.

Sebagai objek pembentukan karakter, santri di pesantren di diajarkan untuk memahami, mendalami, menghayati serta mengaplikasikan tuntunan agama Islam dan penekanannya ada pada bidang akhlak yang dijadikan pedoman dalam berperilaku pada keseharian santri (Kompri, 2018). begitu juga dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Al Alif Blora dimana segala kegiatan, aturan, dan aktivitas yang diberikan ditujukan agar santri memiliki watak dan karakter dalam diri santri serta memahami aturan agama.

Kedua, Pondok, Pondok yang diambil dari kata *funduq* yang merupakan kata bahasa Arab dengan arti ruang yang digunakan untuk tidur atau wisma sederhana, hal ini sesuai dengan keadaan pondok sendiri yang merupakan sebuah tempat yang umumnya berbentuk sederhana yang digunakan sebagai asrama bagi santri yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari lingkungan pesantren (Kompri, 2018). kesederhanaan ini ditanamkan dalam diri santri melalui kesederhanaan tempat tinggal dan ini menjadi salah satu prinsip yang ada di dalam Pondok Pesantren Al Alif Blora.

Melalui pondok tidak hanya ditanamkan kesederhanaan namun juga kemandirian. Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya. Mulai dari santri bangun sampai dengan santri tidur semua hal yang dibutuhkan santri menjadi tanggung jawab santri itu sendiri sehingga karakter mandiri mampu tertanam dalam diri santri.

Ketiga, Kitab, Pengajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Alif Blora juga menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter kesopnan dalam diri santri. seseorang yang sopan adalah yang memiliki sikap dan cara-cara yang baik (Compton, 2020). Santri Pesantren Al Alif tidak hanya menampilkan sikap sopan namun juga peka terhadap pelaksanaan pengajian kitab. Hal ini dilihat melalui sikap santri yang mempersiapkan tempat duduk kiai. ini menunjukkan kepekaan santri terhadap kebutuhan dan penghormatan kepada kiai.

Selain itu kesopnan secara tidak langsung terlihat melalui pakaian dan sikap santri. ketika pengajian kitab dilaksanakan dengan beradapan langsung dengan kiai, maka santri akan memakai baju lengan panjang sebagai bentuk kesopnan. Selain itu santri akan duduk tasyahud akhir bukan menampilkan duduk silah seperti menantang.

Keempat, Masjid, Kajian etimologi masjid diartikan sebagai tempat bersujud hal ini didasarkan pada bahasa Arabnya masjid yaitu masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt (Iskandar, 2019). hal ini juga menjadi indikator bahwa masjid menjadi pusat religiusitas santri. penekanan religiusitas santri ini bisa diketahui dengan adanya penekanan untuk melaksanakan jamaah shalat lima waktu di masjid.

Pesantren Al alif juga melaksanakan shalat malam pada malam-malam tertentu bagi santrinya. pelaksanaan shalat malah ini wajib dilakukan dan apabila santri tidak melaksanakannya akan mendapatkan takdziran. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa masjid menjadi sarana dalam menanamkan karakter religiusitas, tanggung jawab dan juga kedisiplinan yang diperlihatkan melalui pusat pendidikan agama, tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah wajib dan juga disiplin dalam menjalankan aturan yang sudah diberikan oleh pesantren.

### 3.2. Pola Asuh Otoriter

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan tujuan mencetak kader unggul dalam bidang agama, dituntut untuk tidak mengabaikan pembentukan sikap yang baik dalam diri santri, sikap ini berupa munculnya karakter disiplin dalam menjalankan segala kegiatan yang

diselenggarakan oleh pesantren. Salah satu bentuk pola asuh yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin ini ialah pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter menjadi salah satu pola asuh yang dominan terlihat di pesantren Al Alif Blora, hal ini bisa diketahui melalui beberapa hal berikut (Subagia, 2021):

Pertama, dominasi kekuasaan milik kiai. Ciri ini sangat menandakan pola asuh di pesantren dimana kiai merupakan sumber utama baik dalam menentukan kebijakan atau dalam hal lainnya. Navlia menggambarkan pesantren sebagai kerajaan kecil di bawah pengawasan dan pemimpin seorang kiai yang memiliki otoritas penuh terhadap semua kebijakan (Navalia, 2020). Otoritas kiai di dalam pesantren juga didukung oleh paradigma keilmuan pesantren dimana dalam mencari ilmu santri disugesti bahwa barokah dengan tunduk dan patuh kepada kiai menjadi salah satu hal yang lebih utama. Hal inilah yang terjadi di Pondok Pesantren Al Alif Blora.

Ketundukan dan kepatuhan mutlak terhadap kiai tanpa adanya celah untuk protes ditanamkan melalui pembiasaan dan materi pendidikan yang disampaikan dalam pembelajaran yang dijalankan. Misalnya dalam metode sorogan yang dilakukan ketika pembelajaran kitab kuning didalam kelas, santri akan di persilahkan untuk maju kedepan dan membaca kitab kuning sesuai dengan apa yang penah kiai sampaikan, yang mana posisi kiai sebagai pengevaluasi dan membenarkan ketika santri salah salam membacanya (Abrar, 2020). Pelaksanaan metode sorogan ini tidak menghadirkan *feedback* antara kiai dan santri dimana bentuk komunikasinya hanya satu arah. kitab kuning adalah objek pembahasan dan yang berperan dalam mengeluarkan makna yang ada di dalamnya adalah hak kiai dimana santri hanya menerima tanpa adanya pengembangan atau penyajian makna yang berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran yang demikian juga disebabkan histori keilmuan yang didapatkan kiai juga dengan metode yang sama dan kemungkinan besar apa yang kiai jelaskan adalah bentuk plagiasi dari apa yang sudah kiainya dahulu jelaskan. Ketika metode pembelajaran sorogan santri melakukan protes ketika dibenarkan oleh kiai maka stereotip santri yang tidak berakhlak akan diterima oleh santri dimana hal ini akan menjadikan tidak adanya berkah didalam ilmu yang dimiliki oleh santri.

Selain metode sorogan, juga terdapat metode bandongan atau wetonan yang sampai saat ini dipertahankan di dalam pesantren. Metode bandongan yang memposisikan kiai sebagai sumber ilmu dan santrinya berada di sekelilingnya untuk mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh kiai didalam kitab kuningnya masing-masing (Tohir & Lubis, 2020). Sebagai metode pembelajaran yang dijalankan di hamper semua pesantren dengan memadukan salaf dan khalaf metode ini juga menjadi pendukung dijalankannya pola asuh otoriter yang mana dalam metode ini santri tunduk dan patuh kepada kiai dalam mengartikan dan menjabarkan arti dari kitab kuning yang diperelajari. Santri hanya sebatas sebagai penerima materi yang disampaikan oleh kiai karena biasanya pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan diakhiri langsung oleh kiai ketika kiai ingin mengakhirinya.

Meskipun Qomar (2005) menjelaskan bahwasannya di dalam metode sorogan maupun bandongan itu memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya namun dalam praktiknya aktivitas ini tidak bisa dijalankan. Ketika santri bertanya mengenai materi yang dijelaskan baik didalam ataupun di akhir penjelasan yang disampaikan oleh kiai maka terdapat rasa takut kepada kiai yang dibalut dengan kalimat "sungkan" yang pada akhirnya kapan dimulai dan di akhiri pelajaran menjadi hak mutlak kiai. Dipahami dan tidak dipahaminya materi menjadi konsekuensi yang harus di tanggung santri sendiri dan ketika tidak paham maka akan mendapatkan hukuman.

Kedua, Ketatnya control pesantren Al Alif Blora terhadap santri. Santri Pondok Pesantren Al Alif Blora mendapatkan kontrol yang sangat kuat oleh kiainya. Kontrol ini ditanamkan melalui peraturan yang di buat bagi santri baik aturan sikap maupun aktivitas keseharian santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. melalui aturan yang diberikan kepada santri maka Pondok Pesantren Al Alif Blora telah menjalankan fungsinya sebagai lembaga keagamaan yang melaksanakan rekayasa sosial (Hidayatullah, 2021). Rekayasa sosial yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Alif Blora bertujuan dalam menciptakan santri yang memiliki ilmu yang banyak, cerdas, mental yang kuat, sopan, santun (Witasary, 2022b).

Pengawasan mengenai aturan yang ada di pesantren Al Alif Blora tidak secara menyeluruh dilakukan oleh kiai. Hal ini disebabkan banyaknya santri yang diawasi dengan jenjang yang beragam. Demi memaksimalkan pengawasan ini kiai memiliki tangan panjang yang disebut dengan pengurus. (Kompri, 2018) menjelaskan bahwasannya pengurus pondok bekerja dalam menangani urusan asrama seperti kebersihan, keterlibatan, pemeliharaan dan lain-lain. Keadaan ini sesuai dengan yang terdapat di pesantren Al Alif Blora yang mana terdapat pengurus pesantren yang memiliki bidang-bidang khusus mulai dari pendidikan, keamanan, kebersihan dan juga peribadatan. Setiap pengurus memiliki tugas pokok dan fungsinya masing-masing dimana tugas ini tetap mengarah kepada aturan yang sudah diatur dan disahkan oleh kiai.

Pola asuh otoriter yang terlihat melalui ketatnya control pesantren terhadap keseharian santri yaitu kewajiban dalam menjalankan ajaran agama dan juga tugasnya yang masih dalam usia belajar. Pelaksanaan control ini sangat dibutuhkan karena dengan adanya control yang ketat santri dapat menjalankan kewajibannya sebagai santri untuk terus mempelajari dan mendalami pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu akan terbentuk kedisiplinan santri dalam menjalankan kehidupannya.

Kedisiplinan santri dalam menjalani kehidupan bisa dilihat melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang memiliki primer dengan memperhatikan kesehatan santri mulai dari bangun pagi, beribadah, olahraga, sekolah, waktu makan dan juga waktu tidur. Semua kegiatan ini dijalankan sesuai dengan porsi terukur dengan kemampuan santri.

Ketiga, Adanya hukuman jika santri tidak patuh, Aturan yang diberikan kepada santri menjadi tolak ukur santri patuh dan taat. Jika salah satu aturan ada yang dilanggar santri akan mendapatkan hukuman sebagai ganjaran atas apa yang diperbuatnya. Pondok Pesantren Al Alif Blora memberikan satu sub bagian di dalam aturannya yaitu takdziran dimana bentuk hukuman yang diberikan kepada santri sudah tertera didalamnya (Witasary, 2022a). Ta'zir dilakukan oleh orang yang memegang hak didalamnya karena berkenaan dengan pendidikan akhlak yaitu orang tua melakukan ta'zir kepada anaknya, guru kepada siswanya, suami kepada istrinya (Sabiq, 2021). Hal ini juga secara tidak langsung membolehkan pelaksanaan ta'zir yang dilakukan oleh pengurus. Santri diserahkan kepada kiai untuk dididik menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu dan dalam mengatur agar santri dapat berperilaku baik kiai memiliki tangan panjang yaitu pengurus dan secara tidak langsung pengurus adalah wakil dari kiai yang menggantikan orang tua santri ketika berada di pesantren.

Ta'zir sebagai hukuman yang diberikan oleh pengurus kepada santri tidak semata-mata karena pelampiasan napsu amarah ketika aturan yang diberikan tidak dijalankan dengan baik. Ta'zir ditujukan agar santri merasa kapok yang dijalankan secara mal ataupun fisik dengan tidak sampai pada dijatuhkannya had (Suaedy, 2000). Ta'zir yang diberikan di Pondok Pesantren Al Alif Blora juga bertujuan agar santri kapok dengan pelanggaran yang dilakukannya tidak lebih dari itu. Selain itu ukuran Ta'ziran juga disesuaikan dengan nilai yang terdapat didalamnya. Hukuman yang diberikan kepada santri biasanya dalam bentuk fisik yaitu membersihkan selokan, membersihkan kamar mandi dan juga menyapu halaman dalam kurun waktu tertentu. Selain itu terdapat bentuk hukuman yang sebenarnya bukan suatu hukuman misalnya berjamaah di shaf pertama dalam waktu 40 hari, membaca Al Qur'an 1 juz setiap hari selama kurun waktu 40 hari. Bentuk hukuman ini sebenarnya adalah kewajiban santri ketika di pesantren namun seiring waktu memiliki pergeseran makna didalamnya.

Hukuman yang berbentuk mal atau penarikan harta kepada santri tidak dilakukan di Pesantren Al Alif Blora. Melalui keterangan pengasuh hal ini tidak dijalankan karena dalam praktiknya ketika santri melanggar dan mendapatkan denda harta, tidak akan memberikan efek jera kepada santri, hal ini malah memberikan kesulitan kepada orang tua santri dalam melunasi apa yang menjadi denda santri sehingga bentuk hukuman ini dirasa salah sasaran yang mana seharusnya objek utama pendisiplinan adalah santri namun yang terkena imbasnya adalah orang tua santri.

### 3.3. Dampak Pola Asuh dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora

Adapun hasil dari penerapan sistem pembentukan karakter melalui pola asuh santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Alif Blora, yaitu sebagai berikut:

Pertama, santri mampu ber-uswatun hasanah, metode uswatun hasanah merupakan metode yang dijalankan dengan memberikan contoh yang baik dalam segala hal (Pirol, 2018). Contoh yang baik yang diperlihatkan kiai ialah ketika memberikan nasihat kepada santrinya dengan cara yang baik atau ketika menyuruh santrinya dengan kelembutan. Sikap ini mencerminkan bahwa ketika santri berhubungan dengan yang lainnya harus mendahulukan dengan akhlak yang baik bukan dengan akhlak yang buruk.

Selain memberikan contoh yang baik mengenai akhlak, kiai juga mencontohkan mengenai keistiqomahan baik dalam beribadah atau menjalankan tanggung jawab. Ketika beribadah diketahui dengan keistiqomahan kiai dalam mengimami jamaah shalat lima waktu dan tanggung jawab dalam mengajari santri ketika pagi.

Melalui metode uswatun hasanah, pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin dilakukan oleh kiai. kiai mencoba menanamkan nilai karakter disiplin dengan memberikan contoh kedisiplinannya terhadap jadwal imam shalat dan konsistensi mengajar ngaji di pagi hari.

Kedua, insan yang taat aturan, aturan di dalam pesantren menjadi salah satu upaya nyata dalam mendisiplinkan santri. Sebagai salah satu pesantren semi modern karena selain mempertahankan sistem klasik, pesantren ini juga melakukan aplikasi sistem pendidikan modern dan terus diupdate disesuaikan dengan tantangan masa depan dan perkembangan zaman. (Takdir, 2018)

Kiai merupakan orang yang memiliki otoritas dalam memilih suatu kebijakan termasuk dalam penentuan sistem pendidikan pesantren. sistem pendidikan pesantren tergantung kepada selera kiai dimana pengalaman dan keahlian kiai juga turut memberi warna dalam sistem pendidikan pesantren yang dikelola (Qomar, 2005). Tidak hanya dalam sistem pendidikannya nilai-nilai kehidupan santri juga sesuai dengan apa yang diinginkan kiai, namun nilai kehidupan santri tetap merujuk kepada standar akhlak yang ada di kitab kuning.

Ketiga, menjadi sosok yang faham agama, santri di dalam pesantren merupakan objek pembentukan karakter. Tujuan santri sendiri ialah mengikuti gurunya dan belajar mengenai suatu keahlian (Husain, 2017). Begitu juga seharusnya santri dimana apa yang sudah dicontohkan oleh guru melalui uswatun hasanah atau aturan yang diberikan harus diikuti demi mendapatkan restu kiai.

Sebagai objek pembentukan karakter, santri di pesantren di diajarkan untuk memahami, mendalami, menghayati serta mengaplikasikan tuntunan agama Islam dan penekanannya ada pada bidang akhlak yang dijadikan pedoman dalam berperilaku pada keseharian santri (Kompri, 2018). begitu juga dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Al Alif Blora dimana segala kegiatan, aturan, dan aktivitas yang diberikan ditujukan agar santri memiliki watak dan karakter dalam diri santri serta memahami aturan agama.

Keempat, mampu berinteraksi dengan lingkungan dan menjadikan pondok pesantren sebagai langkah awal, pondok yang diambil dari kata funduq yang merupakan kata bahasa Arab dengan arti ruang yang digunakan untuk tidur atau wisma sederhana, hal ini sesuai dengan keadaan pondok sendiri yang merupakan sebuah tempat yang umumnya berbentuk sederhana yang digunakan sebagai asrama bagi santri yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari lingkungan pesantren (Kompri, 2018). kesederhanaan ini ditanamkan dalam diri santri melalui kesederhanaan tempat tinggal dan ini menjadi salah satu prinsip yang ada di dalam Pondok Pesantren Al Alif Blora.

Melalui pondok tidak hanya ditanamkan kesederhanaan namun juga kemandirian. Dalam kehidupan pesantren, sifat mandiri tampak jelas. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya. Mulai dari santri bangun sampai dengan santri tidur semua hal yang dibutuhkan santri menjadi tanggung jawab santri itu sendiri sehingga karakter mandiri mampu tertanam dalam diri santri.

Kelima, Mampu Menganalisis Teks untuk Membangun Etika, Pengajian kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Alif Blora juga menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter kesopnan dalam diri santri. seseorang yang sopan adalah yang memiliki sikap dan cara-cara yang baik (Compton, 2020). Santri Pesantren Al Alif tidak hanya menampilkan sikap sopan namun juga peka terhadap pelaksanaan pengajian kitab. Hal ini dilihat melalui sikap santri yang mempersiapkan tempat duduk kiai. ini menunjukkan kepekaan santri terhadap kebutuhan dan penghormatan kepada kiai.

Selain itu kesopanan secara tidak langsung terlihat melalui pakaian dan sikap santri. ketika pengajian kitab dilaksanakan dengan beradapan langsung dengan kiai, maka santri akan memakai baju lengan panjang sebagai bentuk kesopanan. Selain itu santri akan duduk tasyahud akhir bukan menampilkan duduk silah seperti menantang.

Keenam, Membangun Persatuan dengan Berjamaah, Pesantren Al alif juga melaksanakan shalat malam pada malam-malam tertentu bagi santrinya. pelaksanaan shalat malah ini wajib dilakukan dan apabila santri tidak melaksanakannya akan mendapatkan takdziran. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa masjid menjadi sarana dalam menanamkan karakter religiusitas, tanggung jawab dan juga kedisiplinan yang diperlihatkan melalui pusat pendidikan agama, tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah wajib dan juga disiplin dalam menjalankan aturan yang sudah diberikan oleh pesantren.

Kajian etimologi masjid diartikan sebagai tempat bersujud hal ini didasarkan pada bahasa Arabnya masjid yaitu masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt (Iskandar, 2019). hal ini juga menjadi indikator bahwa masjid menjadi pusat religiusitas santri. penekanan religiusitas santri ini bisa diketahui dengan adanya penekanan untuk melaksanakan jamaah shalat lima waktu di masjid.

#### 4. Kesimpulan

Karakter yang terbentuk melalui pola asuh santri didominasi oleh karakter disiplin yang dijalankan oleh tangan panjang kiai yaitu pengurus. Pola asuh yang diterapkan di pesantren Al Alif Blora ialah pola asuh otoriter yang mana kiai lah yang memiliki kekuatan dalam memutuskan dan menjadi sumber utama yang wajib diikuti dan dipatuhi. Selain itu pesantren memiliki control yang ketat terhadap santrinya yang diketahui melalui adanya aturan yang sifatnya wajib untuk di taati oleh santri dengan tujuan menjadikan santri agar disiplin dan bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai insane pelajar. Kemudian adanya hukuman atau ta'zir ketika santri tidak menjalankan tugasnya sebagai santri atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Melalui pola asuh santri ini didapatkan santri yang mampu menjadi uswatun hasanah, taat aturan, sosok yang faham agama, mampu berinteraksi dengan lingkungan, mampu menganalisis teks untuk membangun etika, dan membangun persatuan dengan berjamaah.

#### REFERENSI

- Abrar, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.
- Compton, B. R. (2020). *Kemelut Demokrasi Liberal*. LP2ES.
- FEBRIANA, T. I. A. K., Constantin, C., & Surayya, E. (2020). *STRATEGI PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MA'ARIF*. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hasanah, R. (2014). *Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul*. *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Univertas Negeri Yogyakarta.
- Hidayatullah, S. (2021). *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan radikal di Pesantren*. Gadjah Mada University Press.
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga University Press.
- Iskandar, A. (2019). *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah Panduan Operasional Masjid*. CV Jejak.
- Kompri. (2018). *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Prenadamedia Group, Divisi Kencana.

- Navalia, R. (2020). *Bangkitnya Gender Equality Di Pesantren*. Duta Media Publishing.
- Nugrahaini, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (dalam penelitian pendidikan bahasa)*. Cakra Books.
- Pirol, A. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Sabiq, Z. (2021). *Konseling Pesantren: Bintang pustaka*. Bintang Pustaka Madani.
- Suaedy, A. (2000). *Pergulatan pesantren \& demokratisasi*. Diterbitkan atas kerja sama LKiS dengan P3M Jakarta dan Pact-INPI Indonesia, Jakarta.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua*. Nilacakra.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Tohir, K., & Lubis, M. S. A. (2020). *MODEL PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Witasary, O. (2022a). *Dokumentasi Pondok Pesantren Al Alif Blora*.
- Witasary, O. (2022b). *Wawancara KH Muhammad Nasir*.